STRATEGI PONDOK PESANTREN BANI RANCANG LEMAH KEMBAR SUMBERASIH PROBOLINGGO DALAM MEMBENTUK JIWA WIRAUSAHA SANTRI

SKRIPSI

OLEH :

TANZILATUL QODRIYAH
NPM : 2018.12.07.29.0424

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN
GENGGONG KRAKSAAN PROBOLINGGO
2021

STRATEGI PONDOK PESANTREN BANI RANCANG LEMAH KEMBAR SUMBERASIH PROBOLINGGO DALAM MEMBENTUK JIWA WIRAUSAHA SANTRI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Zainul Hasan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Studi Ekonomi Syariah

OLEH :

TANZILATUL QODRIYAH
NPM : 2018.12.07.29.0424

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN
GENGGONG KRAKSAAN PROBOLINGGO
2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: TANZILATUL QODRIYAH
NIMKO	: 2018.12.07.29.0424
Program Study	: Ekonomi Syariah
Judul	: STRATEGI KOPONTREN RIZQUNA DALAM MEMBENTUK JIWA WIRAUSAHA SANTRI PONDOK PESANTREN BANI RANCANG LEMAH KEMBAR SUMBERASIH PROBOLINGGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing I Tanggal : -

AINOL, M.Pd.I
NIDN. 21170868.03

Pembimbing II Tanggal : -

ABD. GHAFUR, M.E.I
NIDN. 21170187.01

Mengetahui:

Ketua
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Zainul Hasan

ABD. GHAFUR, M.E.I
NIDN. 21170187.01

IV

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN
GENGGONG

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Universitas Islam Zainul Hasan pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 16 November 2021

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Syariah pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 01 Desember 2021

Kraksaan : 01 Desember 2021
Mengesahkan;
Ketua Universitas Islam Zainul Hasan

DR. ABD. AZIZ WAHAB, M.Ag
NIK. 99050465.01

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Ahdiyat Agus Susila, M.E.I (.....)
2. Sekretaris Sidang : Zahida I'tisoma Billah, M.E (.....)
3. Penguji Utama : Abu Yazid Adnan Q, M.H.I (.....)

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

(QS.Al-Ahzab : 21)

ABSTRAK

Tanzilatul Qodriyah, NPM 2018.12.07.29.0424. *Strategi Pondok Pesantren Bani Rancang Dalam Membentuk Jiwa Wirausaha santri.* Skripsi, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo.
Pembimbing (I) : Ainol, M.Pd.I. dan Pembimbing (II) : Abd. Ghofur, M.E.I
Kata Kunci : pondok pesantren pondok pesantren, jiwa wirausaha

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, keberadaan dan perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa telah diakui oleh masyarakat. Dalam perkembangannya Pondok Pesantren berfungsi sebagai pusat bimbingan dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al din*) yang telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, mubaligh dan pebisnis.

Rumusan masalah penelitian ini adalah : (1) Bagaimana strategi pondok pesantren bani rancang lemah kembar sumberasih probolinggo dalam membentuk jiwa wirausaha santri. (2) Apa saja faktor penghambat yang dihadapi pondok pesantren bani rancang lemah kembar sumberasih probolinggo dalam membentuk jiwa wirausaha santri. (3) Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menanggulangi kegagalan strategi yang diterapkan pondok pesantren bani rancang lemah kembar sumberasih probolinggo dalam membentuk jiwa wirausaha santri.

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini adalah kualitaif dengan jenis kualitatif deskriptif. Dengan fokus peneliannya adalah strategi pondok pesantren bani rancang sumberasih probolinggo dalam membentuk jiwa wirausaha santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Strategi yang digunakan dalam membentuk jiwa wirausaha santri yaitu menggunakan pelatihan dan praktik tentang berwirausaha yang dilaksanakan setiap satu minggu satu kali tepatnya di hari selasa pagi. Salah satu proses pelatihan pendidikan untuk membina nilai-nilai inovatif, kreatif, serta kompettitif dalam pembinaan kerja keras sesuai dengan karakterisrik kewirausahaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjuknya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Strategi Pondok Pesantren Bani Rancang Lemah Kembar Sumberasih Probolinggo Dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Santri.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhamad SAW yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Agama Islam yang kita harapkan syafa'atnya di Dunia dan di Akhirat. Amin.

Penulisan skripsi ini penulis susun dengan harapan bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang Studi Ekonomi Syariah serta sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Sarjana Ekonomi Universitas Islam Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan serta bimbingan dan arahan dari segenap pihak terkait. Dengan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibuku serta sudara-saudaraku tercinta yang senantiasa memberikan dorongan dan do'a, serta yang telah memberikan motivasi baik dhohir maupun batin
2. Bapak. DR. Abd. Aziz, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Zainul Hasan
3. Bapak Ainol, M.Pd.I dan Bapak Ghofur ,M.E.I. selaku Dosen Pembimbing yang

penuh kesabaran dan ketelitian memberikan pengarahan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Sahabat-sahabatku Mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan yang telah memberikan dorongan moral maupun material.

Tiada ucapan yang dapat penulis sampaikan kecuali" Jazakallahu Khairan Katsiran ". Dalam hal ini pula penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini, banyak sekali kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun menjadi harapan penulis ke depan sebagai motifasi perbaikan pada penulisan berikutnya.

Ahirnya dengan memohon rahmat Allah SWT. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis kususnya dan pembaca pada umumnya. Amin Yarobbal Alamin.

Sumberasih, 14 November 2021

TANZILATUL QODRIYAH

Penulis

DATAR ISI

HALAMAN SAMPUL I

HALAMAN JUDUL II

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING III

LEMBAR PENGESAHAN IV

MOTTO V

ABSTRAK VI

KATA PENGANTAR VII

DAFTAR ISI IX

PEDOMAN TRANSLITERASI XI

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH 1
B. FOKUS PENELITAN..... 2
C. RUMUSAN MASALAH 3
D. TUJUAN PENELITI..... 3
E. MANFAAT PENELITAN..... 4
F. METODE PENELITIAN 4
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN 19

BAB II TELAAH PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI 20
B. TELAAH PUSTAKA 44

BAB III TEMUAN PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....52
B. DESKRIPSI DATA 63

BAB IV PEMBAHASAN

A. STRATEGI PONDOK PESANTREN 70
B. FAKTOR PENGHAMBAT 73
C. SOLUSI 75

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN 77
B. SARAN 78

DAFTAR PUSTAKA 79

RIWAYAT HIDUP 81

LAMPIRAN-LAMPIRAN 82

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tentang Transliterasi Huruf Arab ke dalam Huruf Latin adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṡ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Za	Ż	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ى	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Huruf latin	**Nama**
Kasrah	I
Fathah	A
Dammah	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang di dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya.

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا...َ	Fathah dan alif	Â	a dengan garis di atas
ي...ِ	Atau fathah dan ya		a dengan garis
ي...ِ	Kasrah dan ya	Î	i dengan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	Û	u dengan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, keberadaan dan perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa telah diakui oleh masyarakat. Dalam perkembangannya Pondok Pesantren berfungsi sebagai pusat bimbingan dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al din*) yang telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, mubaligh dan pebisnis. Salah satu bentuk adaptasi nyata yang telah dilaksanakan adalah pendirian toko di lingkungan Ponpes yakni Toko Pondok Pesantren.

Untuk keberlangsungan hidup masyarakat pondok (santri) mereka mempunyai ide untuk membuat suatu usaha dengan tujuan mendidik santri untuk mempunyai jiwa wirausaha seperti pelatihan dan toko pondok pesantren. Toko pondok pesantren merupakan tempat praktik ekonomi yang berada dilingkungan Pondok Pesantren, yang menjadi media bagi santri untuk melakukan praktik kerja, sehingga terdapat keseimbangan pola pendidikan agaman dan pendidikan kewirausahaan.[1]

Dengan pendidikan kewirausahaan diharapkan bisa membekali santri dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntunan zaman, terutama berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat

[1] Agus Eko Sujianto, *Performance Appraisal Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm 7

membekali santri dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan santri.[2]

Pondok Pesantren sebagai wadah untuk memnuntut ilmu agama dan juga ilmu umum.

Pondok Pesantren dalam menerapkan strategi haruslah sejalan dengan apa yang telah dikembangkan didalam pondok pesantren tersebut. Didalam pondok pesantren bani rancang ini untuk membentuk jiwa wirausaha tidaklah mudah melainkan butuh proses serta kesabaran dan disertai motivasi yang tinggi. Untuk membentuk jiwa berwirausaha tidaklah sembarangan dalam menerapkan strategi melainkan harus sesuai dengan kondisi kebutuhan santri yang sekarang. Sehingga peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang **Strategi Pondok Pesantren Bani Rancang Lemah Kembar Sumberasih Probolinggo Dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Santri.**

B. Fokus Penelitian

Sebelum menjelaskan lebih jauh dan lebih detail tentang analisis strategi pondok pesantren bani rancang terkait dengam pembentukan jiwa wira usaha santri agar santri tidak hanya mengenal tentang agama saja tapi juga di kenalkan kepada wirausaha, terlebih dahulu penulis akan menguraikan fokus penelitian dari judul skripsi ini yaitu : **Strategi Pondok Pesantren Bani Rancang Lemah Kembar Sumberasih Probolinggo Dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Santri,** penulis berusaha memaparkan bagaimana cara pondok pesantren bani rancang melakukan

[2] Ibid hlm 7

strategi sehingga bisa membentuk jiwa wirausaha santri sesuai dengan syariat islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi pondok pesantren bani rancang lemah kembar sumberasih probolinggo dalam membentuk jiwa wirausaha santri?
2. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi pondok pesantren bani rancang lemah kembar sumberasih probolinggo dalam membentuk jiwa wirausaha santri?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menanggulangi kegagalan strategi yang diterapkan pondok pesantren bani rancang lemah kembar sumberasih probolinggo dalam membentuk jiwa wirausaha santri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab fokus penelitan di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan pondok pesantren bani rancang lemah kembar sumberasih probolinggo dalam membentuk jiwa wirausaha santri.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat strategi pondok pesantren bani rancang lemah kembar sumberasih probolinggo dalam membentuk jiwa wirausaha santri.

3. Untuk mengetahui solusi apa saja yang dilakukan untuk menanggulangi kegagalan strategi yang diterapkan pondok pesantren bani rancang lemah kembar sumberasih probolinggo dalam membentuk jiwa wirausaha santri.

E. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah *hazanah* yang akan memperkaya wacana keilmuan di bidang kepesantrenan, khususnya kepada mahasiswa ekonomi syariah dan seluruh lapisan masyarakat yang sangat peduli dengan keberadaan pondok pesantren.

Secara teoritis, penelitian ini merupakan bahan masukan untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan masalah ini.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitan

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif (menggambarkan) dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan indukatif. Jenis penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang tidak menggunakan statistic tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterprestasikan.[3]

[3] J.R.Raco,*Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*.(Jakarta PT grasido,2013), Hal 17

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Metode ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah suatu gejala, fakta dan realita yang di hadapi, sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah tersebut menganalisis data yang ada. Memperoleh jawaban atas masalah suatu gejala, fakta dan realita sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah tersebut sesudah menganalisis data yang ada.[4]

Jadi dalam penelitian kualitatif ini peneliti bermaksud akan memaparkan data secara deskriptif dengan mengkaji dan memahami fenomena sosial yang berhubungan dengan eksistensi pondok pesantren bani rancang lemah kembar sumberasih probolinggo dalam membentuk jiwa wirausaha santri.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena yang menjadi alat utama adalah manusia.

[4] J.R.Raco,*Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*.(Jakarta PT grasido,2013), Hal 33

Peneliti ini melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen. Sehingga penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan.[5] Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dipahaminya. Tugas peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai alat utama pengumpulan data. Peneliti ingin mengungkapkan strategi pondok pesantren bani rancang lemah kembar sumberasih probolinggo dalam membentuk jiwa wirausaha santri

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian, dalam hal ini penelitian mengambil lokasi di pondok pesantren bani rancang desa lemah kembar kecamatan sumberasih kabupaten probolinggo, provinsi jawa timur karena Pondok Pesantren Bani Rancang adalah salah satu pondok pesantren yang ditinjau dari jumlah santri dan kelengkapan lembaganya termasuk Pondok Pesantren yang cukup besar. Sebagaimana Pondok Pesantren yang lain, peran yang dijalankan adalah sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan perjuangan sekaligus sebagai agen perubahan sosial masyarakat, khususnya bagi masyarakat di desa lokasi Pondok Pesantren. dan di pondok pesantren bani rancang terdapat toko yang memenuhi kebutuhan santri.

[5] Ibid hlm 31

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Arikunto mengatakan bahwa "yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh". Data kualitatif diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data.[6]

Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (informan). Peneliti melakukan wawancara dengan ketua pengurus banat, ketua pengurus keamanan, ketua pengurus kedisiplinan, ketua pengurus kebersihan dan ketua pengurus konsumsi. Untuk memperoleh data yang kongkrit peneliti menggunakan teknik wawancara kepada santri mahasiswa yang sudah mengerti akan hal kewirausahaan.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dalam hal ini peneliti juga memperoleh dari buku, sumber dari arsip dan dokumen yang disediakan oleh pihak pesantren untuk pengambilan data secara tidak langsung. Sehingga

[6] Patilima,Hamid, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2007), hlm 87

mempermudah peneliti untuk mendapatkan data sekunder.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melancarkan proses penelitian nanti, peneliti akan menggunakan beberapa metode, diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi- informasi atau keterangan-keterangan. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode observasi dengan pendekatan yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawan-cara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.[7]

Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada

[7] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal 75

perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan reponden dalam konteks wawancara sebenarnya.[8]

Berikut ini beberapa hasil wawancara kami dengan beberapa responden.

TANSKIP WAWANCARA
Kode: 01/1-W/F-1/15-VI/2021

Nama Informan : Ustadah Herma
Tanggal : 15 Juni 2021
Jam : 09.00
Disusun Jam : 16.45
Tempat Wawancara : Kantor pesantren bani rancang
Topik Wawancara : Keberadaan pondok pesantren dan Pelatihan wirausaha

P = Apakah penting keberadaan pondok pesantren dan pengadaan pelatihan wirausaha bagi santri di Ponpes Bani Rancang?
I = Sangat penting karena ketika tidak ada pondok pesantren maka santri akan kesulitan untuk belajar ilmu agama serta umum untuk meraih cita-cita, dan dengan adanya pelatihan wirausaha maka santri akan lebih semangat untuk menjadi wirausaha yang sukses dan jujur.

Tanggapan Peneliti
Keberadaan pondok pesantren bani rancang sangat penting karena sebagai tempat dan wadah belajar ilmu agama dan umum untuk menggapai cita-cita santri dan pengadaan pelatihan dipondok pesantren bisa membentuk jiwa wirausaha santri.

Dari hasil wawancara maka penelitian akan mendapatkan hasil data yang lengkap dan kuat untuk di jadikan sebuah acuan dalam sebuah skripsi dan bisa di

[8] Sukandarrumidi, *Metode Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hal. 57.

pertanggung jawabkan dari apa yang sudah didapatkan dalam sebuah penelitian, agar data yang sudah di dapatkan itu bisa jadi bahan yang jelas dan akurat. Dan selain itu peneliti akan tau bagaimana pelaksanaanya strategi dalam pembentukan jiwa wirausaha yang dilakukan pondok pesantren terhadap santri, bagaimanakah kendala-kendala yang di alami pondok pesantren bani rancang dan bagaimana solusi dalam menghadapi kendala membentuk jiwa wirausaha santri.

Dalam meningkatkan jiwa wirausaha para santri yang menjadi pengurus, pondok pesantren bani rancang melakukan beberapa usaha dengan harapan pondok pesantren bani rancang dapat membentuk jiwa wirausaha santri. Disamping itu pondok pesantren bani rancang memberikan ilmu kepada santri untuk berbisnis. Adapun strategi yang dilakukan pondok pesantren bani rancang untuk membentuk jiwa wirausaha santri yaitu dengan mengadakan pelatihan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ustadah Herma selaku Ketua pengurus di Pondok Pesantren mengenai bagaimana strategi pondok pesantren bani rancang dalam membentuk jiwa wirausaha santri.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang

ada. Observasi yaitu cara pengumpulan data melalui proses pencatatan prilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematik tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.[9]

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi Pondok Pesantren Bani Rancang Sumberasih Probolinggo yaitu keadaan atau suasana pondok pesantren bani rancang dan keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Bani Rancang Sumberasih Probolinggo.

Observasi terbagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Observasi Partisipan

   Dalam observasi partisipan, observer berperan ganda yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian dari diamati.

b. Observasi Non partisipan

   Observer hanya memerankan diri sebagai pengamat. Perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti. [10]

Berkaitan dengan judul skripsi ini maka peneliti

---

[9] Sukandarrumidi, *Metode Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hal. 69.

[10] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal 77

melakukan kegiatan observasi dengan cara partisipan. Jadi, peneliti terjun langsung kelapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap subyek terteliti dengan mengambil bagian kegiatan di pondok pesantren. Melalui teknik observasi ini diperoleh data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren dan keadaan pondok pesantren bani rancang.

Tabel 1.1
Hasil Observasi

Hasil observasi
Ketika peneliti melakukan observasi bahwa dalam Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Strategi yang digunakan dalam membentuk jiwa wirausaha mahasantri yaitu menggunakan pelatihan atau paktik tentang berwirausaha yang dilaksanakan setiap satu minggu satu kali tepatnya di hari selasa pagi. Salah satu proses pelatihan pendidikan untuk membina nilai-nilai inovatif, kreatif, serta kompettitif dalam pembinaan kerja keras sesuai dengan karakterisrik kewirausahaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Irawan studi dokumen-tasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek

penelitian.[11]

Metode dokumen digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan program pondok pesantren bani rancang, struktur organisasi pondok pesantren bani rancang, keadaan dan jumlah pengurus serta anggota.

6. Analisis Data

Supaya penyajian dan pengelompokan data lebih sistematis maka, hasil data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik analisa data yang sesuai dengan sifat dan jenis data serta dalam tujuan penelitian ini. Untuk data yang bersifat kualitatif digunakan teknik analisa deskriptif secara logis.

Analisis Data menurut Patton yang dikutip Lexy J. Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Sedangkan Bogdan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formala untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema dan hipotesis itu. [12]

Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman di kutip oleh Cholid Narbuko dan Abu Achmadi dalam penelitian kualitatif dilaksanakan pada saat pengumpulan data berlangsung,

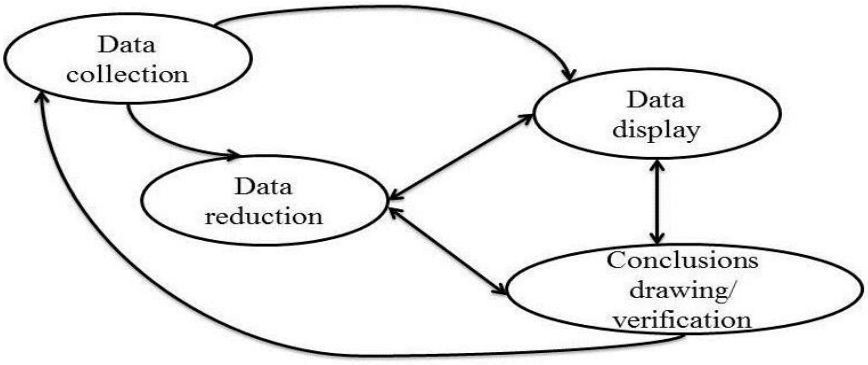
---

[11] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 100.
[12] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 103

dan setelah selesai pengumpulan dalam periode tertentu.

Menurut miles dan Huberman di kutip oleh Cholid Narbuko dan Abu Achmadi mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data terbagi menjadi tiga tahap yaitu reduksi data, data display dan *conclusion drawing /verfication* (kesimpulan/verifikasi). [13]

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

a. Reduksi Data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu untuk dicatat secara teliti dan rinci. Seperti dikemukakan semakin lama penelitian dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak dan kompleks. Oleh karena itu harus segera di analisis melalui reduksi. Mereduksi data berarti

[13] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 96

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temma dan polanya dengan itu data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudahkan peneliti untuk mencari data bila diperlukan atau mempermudahkan untuk pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.[14]

b. Data Display (penyajian data). Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 246.

saat memasuki lapangan. [15]

c. Penarikan Kesimpulan dan Diverifikasi, mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarik kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinu, dan baik, maka keilmihannya hasil peneliti dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskripsi sebagai laporan penelitian.[16]

7. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi mendemonstrasikan nilai yang benar menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, memperoleh keputusan luar yang dapat dibuang tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.[17]

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan

[15] Ibid hlm 247
[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 248
[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 320

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu infomasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualtatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[18]

Sedangkan pada triangulasi dengan metode , menurut Patton, terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba,

[18] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 330-331.

berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain Patton berpendapat lain, yaitu hal iu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).[19]

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Secara spesifik Sugiono menerangkan tahap penelitian data pada penelitian kualitatif dilakukan ada 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap laporan. Tahap-tahap ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

   Penelitian menentukan fokus penelitian, teori yang mendukung, konsultasi dengan dosen pembimbing dan menyusun proposal penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

   Meliputi pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

3. Tahap Laporan

   Pada tahap ini peneliti menyusun hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian dan presentasi hasil penelitian.

[19] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 335.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Latar Belakang masalah, Fokus Penelitian, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Metode penelitian dan Sistematika pembahasan

BAB II : Landasan Teoritik dan Telaah Pustaka

Dalam bab ini akan membahas kajian teoritis seputar pengertian pondok pesantren, langkah-langkah strategi pondok pesantren, jiwa wira usaha santri dan Telaah pustaka kajian-kajian terdahulu.

BAB III : Temuan Penelitian

Dalam bab ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dari pengamatan dan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya.

BAB IV : Pembahasan

Bab ini memuat gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "strategia" yang diartikan sebagai "the art of the general" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan.[20] Strategi merupakan suatua alat yang digunakan dalam mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.[21] pondok pesantren sendiri mempunyai berbagai bentuk usaha dalam mewujudkan tujuan dari berdirinya suatu pondok pesantren, tentunya memiliki strategi mewujudkan tujuan tersebut.

Pada dasarnya strategi adalah cara-cara yang hendak ditempuh oleh suatu organisasi dalam melaksanakan misi dan mencapai tujuannya. Karena strategi merupakan titik tolak bagi sebuah pondok pesantren dalam melaksanakan perencanaan, maka selain harus mengacu pada tujuan dan misi pondok pesantren itu, penentuan strategi harus mempertimbangkan secara cermat hal-hal sebagai berikut:

---

[20] https://carapedia.com/pengertian_definisi_strategi_info2036.html

[21] Rangkuty Fredy, *Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia, 1997) hlm 18

1) Kekuatan-kekuatan internal pondok pesantren.
2) Kelemahan-kelemahan internal yang dimilikinya.
3) Kesempatan atau peluang-peluang bisnis yang tersedia untuk dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pondok pesantren.
4) Hambatan bisnis yang diperkirakan akan mengganggu pencapaian tujuan pondok pesantren.

Dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang atau kesempatan pondok pesantren bani rancang dapat menentukan strategi apa yang dapat ditempuh dalam melaksanakan misi dan mencapai tujuan pondok pesantren bani rancang. Jenis strategi yang dapat dipilih pada tingkat unit usaha meliputi: minimalisasi biaya, diferrensiasi produk, konsentrasi pada pasar tertentu atau gabungan antara ketiganya. Setelah memiliki strategi yang jelas, barulah dirumuskan program-program yang sesuai untuk melaksanakan strategi tersebut. Akhirnya setelah memiliki program yang jelas, barulah disusun anggaran untuk melaksanakan masing-masing program yang bersangkutan.[22]

b. Proses Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi sebagai proses pemilihan tujuan organisasi, penentuan kebijakan dan program yang diperlukan untuk

[22] Revrisond Baswir, *koperasi Indonesia* (Yogyakarta: BPFE, 2000) hal 159

mencapai sasaran tertentu dalam rangka mencapai tujuan dan penetapan metode yang digunakan guna menjamin agar kebijakan dan program strategis itu dapat dilaksanakan.

Proses perencanaan strategi meliputi: penentuan misi dan tujuan pengembangan profil perusahaan, analisis lingkungan eksternal perusahaan, analisis lingkungan internal, identifikasi kesempatan dan ancaman strategi, pembuatan keputusan strategi, pengembangan strategi perusahaan, implementasi strategi perusahaan, peninjauan kembali dan evaluasi.[23]

Perencanaan strategi memiliki 5 karakter sebagai berikut:

1) Pertanyaan Dasar

   Perencanaan strategi berkaitan dengan pernyataan mendasar dan memberikan jawaban atas pertanyaan seperti “Dalam bisang usaha apa seharusnya kita bergerak?” dan “Siapa pelanggan kita dan siapa seharusnya?”

2) Kerangka kerja pembuatan keputusan harian

   Perencanaan strategi berkaitan dengan pernyataan mendasar dan memberikan jawaban atas pertanyaan seperti “Dalam bisang usaha apa seharusnya kita bergerak?” dan “Siapa pelanggan kita dan siapa seharusnya?”

3) Jangka waktu yang panjang

   Perencanaan strategi berkenaan dengan kurun waktu yang

[23] T. hani Handoko, *Manajemen (Edisi Kedua)* Yogyakarta: BPFE, 1998) hal 94

lebih panjang dibandingkan dengan jenis perencanaan yang lain.

4) Pemusatan pada energi dan sumberdaya

   Perencanaan strategis membantu memusatkan energi dan sumberdaya organisasi pada kegiatan yang sangat diprioritaskan.

5) Keterlibatan manajemen puncak

   Perencanaan strategis merupakan aktivitas dimana manajemen puncak harus terlibat aktif. Ini terjadi karena hanya manajemen puncaklah yang memiliki visi yang diperlukan untuk mempertimbangkan semua aspek organisasi. Disamping itu, komitmen manajemen puncak juga diperlukan untuk menimbulkan dan mendukung komitmen pada tingkat yang lebih rendah.[24]

c. Pemilihan Strategi

Merupakan suatu proses pembuatan keputusan untuk memilih diantara alternatif-alternatif strategi induk atau variasi strategi induk yang dipertimbangkan agar dapat dipakai dan ditetapkan untuk menjadi tujuan perusahaan. Pemilihan strategi sebaiknya disesuaikan dengan kriteria sebagai berikut:

1) Strategi sebaiknya tanggap dengan lingkugan eksternal
2) Strategi melibatkan keunggulan kompetitif

[24] M.I Yusanto dan Widjajakusuma M.K, *Pengantar Manajemen Syariat* (Jakarta: Khairul bayaan, 2002) hal 79-80

3) Strategi sejalan dengan strategi lainnya yang terdapat didalam organisasi
4) Strategi menyediakan keluwesan yang tepat terhadap bisnis dan organisasi
5) Strategi harus sesuai dengan misi organisasi dan tujuan jangka panjang perusahaan
6) Strategi secara organisasional dipandang layak (wajar)[25]

d. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah uuntuk menggambarkan tipe-tipe rencana utama yang diperlukan untuk melaksanakan strategi dan untuk memahami proses pelaksanaan kebijaksanaan serta menunjukkan bagaimana eksekutif menangani pelaksanaan kepemimpinan. Definisi lain mengatakan bahwa implementasi strategi merupakan pengelolaan berbagai peralatan organisasi dan manajemen yang mengarahkan dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya perusahaan melalui strategi yang dipilih oleh manajemen.[26]

2. Pondok Pesantren

Secara etimologi pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok juga berasal dari bahasa Arab "*funduq"* yang berarti hotel atau asrama.

[25] Agustina Hanafi Kusnadi, *pengantar manajemen strategi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 1999) hal 204-205
[26] Ibid hal 209

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kata pondok mengandung makna bangunan untuk tempat sementara biasanya didirikan diladang sawah, hutan, dan sebaginya. Dalam perkembangan selanjutnya kata pondok dapat berarti bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak, berdinding bilik, beratap rumbia untuk tempat tinggal beberapa orang.

Kata Pesantren berasal dari kata santri. Kata santri yang berarti "orang yang mendalami ilmu agama islam atau juga orang yang beribadah dengan bersungguh-sungguh dan biasa disebut dengan orang yang sholeh". Dari kata santri, diberi awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pesantrian" atau "pesantren" yang artinya tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Lembaga pendidikan yang memberlakukan pola penempatan para santri dengan tempat tinggal di dalam pondok-pondok seperti itu kemudian dikenal dengan sebutan pondok pesantren, disingkat dengan ponpes dan ada yang menyingkat dengan pontren pola penempatan para santri seperti berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah umum.

Jadi, Pondok pesantren berasal dari dua kata yang membentuk satu pengertian yang sama. Pondok berarti tempat menumpang sementara, pesantren berarti tempat para santri, sedangkan santri berarti pelajar yang menuntut ilmu agama Islam. Di jawa tempat ini disebut pondok dan pesantren. Menurut penulis bahwa antara pondok dan pesantren tidak ada sebutan yang berarti, karena keduanya merujuk kepada satu pengertian yang sama. Sebutan pondok Krapyak, pondok Tebuireng, pondok

Termas, atau pondok pesantren Termas, pesantren Tebuireng, atau pesantren Krapyak tidak menunjukkan perbedaan makna.

Pandangan kesejahteraan menunjukkan bahwa kehadiran pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama islam yang untuk pertama kalinya dilakukan atau dibawa oleh kepemimpinan para wali. Awalnya, pesantren merupakan pusat- pusat penyebaran islam oleh para wali yang merupakan sambungan system *zawiyah* di India dan Timur Tengah. Hal ini berarti para wali itulah yang merintis berdirinya model lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang bernama pesantren. Oleh karena itu, pesantren oleh Tilaar disebut sebagai sebuah bentuk pendidikan yang *indigenous.* Karena para wali juga dikenal sebagai tokoh spiritual atau bahkan perancang skenario bagi munculnya kesultanan Islam di berbagai wilayah Nusantara, maka dapat dibayangkan betapa penting dan strategisnya kedudukan pesantren ketika itu dalam percaturan puncak kekuasaan pemerintahan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Ia telah hidup melampaui berbagai macam panca roba sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di Nusantara, mulai dari masa pra-kolonial, periode colonial, hingga kem-erdekaan. Lembaga ini menjadi saksi bisu bagi dua hal penting yaitu perkembangan Indonesia sebagai sebuah bangsa dan pertumbuhan Islam sebagai agama yang dianut oleh bagian terbesar Nusantara. Keberadaan pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, keberadaan dan perannya

dalam mencerdaskan kehidupan bangsa telah diakui oleh masyarakat. Dalam perkembangannya Pondok Pesantren berfungsi sebagai pusat bimbingan dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al din*) yang telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat dan mubaligh. Seiring dengan laju pembangunan dan tuntutan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ponpes telah melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan peran dan sekaligus memberdayakan potensinya bagi kemaslahatan lingkungannya. Salah satu bentuk adaptasi nyata yang telah dilaksanakan adalah pengadaan pelatihan dan praktik untuk membentuk jiwa wirausaha santri dilingkungan pondok pesantren.

Berikut pengertian landasan, asas, prinsip, tujuan, fungsi, peran dan jenis pondok pesantren :

a. Landasan Pondok Pesantren

Berikut landasan undang undang ataupun peraturan sebagai dasar hukum dalam menyelenggarakan pondok pesantren di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945;
2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).

3) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769).
4) Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 822) .
5) Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 972).
6) Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1761).

b. Asas Pondok Pesantren

Asas Pondok Pesantren adalah sebagai wadah pendidikan kader bangsa, negara, dan agama yang tetap berpegang teguh pada Syari'at Islam, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.[27]

c. Prinsip Pondok Pesantren

Prinsip pondok pesantren adalah suatu sistem ide-ide abstrak yang merupakan petunjuk untuk membangun pondok pesantren yang efektif dan tahan lama. Prinsip pondok pesantren terbaru yang

[27] https://rangkulteman.id/sp_faq/4-apakah-yang-menjadi-prinsip-prinsip-pondok pesantren

dikembangkan International Cooperative Alliance (Federasi pondok pesantren non-pemerintah internasional) adalah :

1) Keanggotaan yang bersifat terbuka dan sukarela
2) Pengelolaan yang demokratis,
3) Partisipasi anggota dalam ekonomi,
4) Kebebasan dan otonomi,
5) Pengembangan pendidikan, pelatihan, dan informasi.[28]

Di Indonesia sendiri telah dibuat UU no. 25 tahun 1992 tentang Perpondok pesantrenan. Prinsip pondok pesantren menurut UU no. 25 tahun 1992 adalah:

1) Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
2) Pengelolaan dilakukan secara demokrasi
3) Pembagian SHU dilakukan secara adil sesuai dengan jasa usaha masing-masing anggota
4) Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
5) Kemandirian
6) Pendidikan perpondok pesantrenan
7) Kerjasama antar pondok pesantren

d. Tujuan Pondok pesantren

Pondok Pesantren bertujuan membentuk sumber daya manusia yang berintelektual dan agamis, menempatkan ilmu pengetahuan sebagai

[28] https://rangkulteman.id/sp_faq/4-apakah-yang-menjadi-prinsip-prinsip-pondok pesantren

penegak agama dan negara, yang cinta akan kedamaian serta memajukan kesejahteraan santri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.[29]

e. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki fungsi mencerdaskan kehidupan bangsa yang berintelektual dan agamis. Adanya pondok pesantren diharapkan mampu membentuk dan mencetak santri yang berintelektual dan agamis dengan harapan mampu mewujudkan kesejahteraan sosial.

Peran pondok pesantren di Indonesia bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi berperan juga sebagai lembaga keagamaan yang menjadi basis perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan, lembaga keilmuan, lembaga penelitian, lembaga pelatihan, dan lembaga pengembangan masyarakat sekaligus menjadi simpul budaya.

f. Jenis Pondok Pesantren

Jenis pondok pesantren ada 3 yaitu salaf, khala dan perpaduan antara salaf dan khalaf. [30]

---

[29] https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/23/140000169/pondok pesantren-pengertian-fungsi-prinsip-dan-asasnya

[30] https://invelli.com/media/pengertian-dan-tujuan-dari-pondok pesantren-secara-umum

1) Pondok Pesantren Salaf

Mempertahankan pengajaran kitab-kitab kuning sebagai inti pengajaran / pendidikan tanpa mengenalkan pengajaran / pendidikan pengetahuan umum. Dan menggunakan metode bandongan sorogan dan hafalan dalam bentuk nadzom. Santri dibiasakan hidup dalam kesalehan ritual (salat jamaah, salat lail, puasa sunnah). Santri tidak mengharapkan ijazah untuk melanjutkan kejenjang yang tinggi. Saat kembali ke tempat asal, para santri biasanya menjadi guru ngaji serta peran keagamaan. Fasilitas sarana prasarana biasanya sederhana dan seadanya. Jenjang pendidikan tidak dibatasi waktu, usia namun penguasaan kitab ditentukan dari yang rendah sampai yang paling tinggi.

2) Pondok Pesantren Khalaf

Memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan secara klasik. Dan menggunakan metode sistem klasikal (madrasah), kurikulum mata pelajaran umum dan ketrampilan yang dipadukan dengan agama. Dalam kehidupannya, santri disesuaikan dengan program pendidikan nasional/pendidikan formal. Ijazah diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Lulusan pesantren khalaf biasanya diharapkan mampu menjadi cendekiawan muslim yang bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

Fasilitas sarana dan prasarana lebih diseuaikan dengan kebutuhan santri agar KBM berjalan lancar dan memperhatikan kesehatan. Jenjang pendidikan dibatasi dengan waktu dan usia.

3) Pondok Pesantren Perpaduan Antara Salaf Dan Khalaf

Mengajarkan kitab kuning, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Selain menggunakan metode bandongan/ sorogan, hafalan namun juga menggunakan metode pembelajaran yang modern seperti diskusi, ceramah, presentasi. Santri dibiasakan bersifat kesalehan ritual kesalehan ritual individual dan juga menumbuhkan kesalehan sosial. Memiliki keilmuan dari kitab-kitab kuning dan mencari penghidupan dari pemerintahan. Alumni santri boleh kembali ke daerah asal untuk melakukan pembaharuan kehidupan, sehingga daerah tersebut menjadi maju. Fasilitas sarana prasarana disesuaikan dengan kebutuhan dengan tetap berprinsip kesederhanaan dan kehematan. Jenjang pendidikan dibatasi oleh waktu minimal, tetapi memberikan kesempatan bagi yang proses belajarnya kurang standar.[31]

g. Santri

Dalam konteks sosiologi santri bermakna “setiap orang islam yang relative taat dalam menjalankan ajaran islam” baik

[31] https://invelli.com/media/pengertian-dan-tujuan-dari-pondok pesantren-secara-umum

alumni pondok pesantren atau bukan. Santri berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama, atau secara umum dapat diartikan buku- buku agama, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa, perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata *cantri*, serta ada yang menghubungkan dengan kata "satriya" atau ksatriya" yang berkaitan dengan hakekat keutamaan dan keluhuran kepribadian seseorang. Selanjutnya yang dimaksud santri dalam studi ini yaitu siswa yang belajar di Pondok Pesantren.

Santri yaitu siswa yang belajar di Pondok Pesantren dan dalam hal ini digolongkan dalam dua kelompok:

1) Santri mukim, yaitu para siswa datang dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan pulang kerumahnya setiap hari, maka mereka tinggal di Pondok Pesantren dan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
2) Santri kalong yaitu para siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktifitas belajar mengajar.[32]

[32] Agus Eko Sujianto, *Performa Appraisal Pondok pesantren Pondok Pesantren*(Yogyakarta: teras, 2011) hlm 7

3. **Kewirausahaan**

a. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Usaha berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Secara epistimologi kewirausahaan adalah nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau proses dalam mengerjakan suatu yang baru dan sesuatu yang berbeda.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.[33]

Kewirausahaan adalah proses dimana kemanusiaan yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber, mengelolah sehingga peluang itu terwujud menjadi suatu usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk jangka waktu yang lama.[34] Disebut proses manusia, karena kewirausahaan melekat pada diri seseorang. Akan tetapi, proses manusia itu hanya mengenai aspek tertentu yaitu aspek

[33] Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta,2008) hlm 6-7

[34] Baswori, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*,(Bogor: ghalia Indonesia, 2011) hlm 2

kreativitas dari manusia yang berkaitan dalam menemukan peluang dan mewujudkan peluang itu menjadi realitas yaitu kegiatan usaha yang menghasilkan.

Kewirausahaan adalah nilai yang di perlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan yang baru (*creative)* dan suatu yang berbeda (*innovative*).

E*ntrepreneur* adalah seseorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, untuk kemudian di jual dengan harga yang tidak pasti, sambil membuat keputusan-keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya dan menerima resiko berusaha.[35] Dalam ajaran Islam, telah dijelaskan bahwa Allah menyukai orang- orang yang kuat dan mau berusaha, serta mampu menciptakan kreasi baru yang lebih baik untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam Al-Quran juga dijelaskan agar manusia mencari keuntungan dari apa yang telah Allah ciptakan dimuka bumi ini semisal lautan, hal ini menandakan bahwa manusia diberi kesempatan untuk eksplorasi apa yang di muka bumi ini sebagai dijelaskan dalam ayat berikut:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ

[35] Winardi, J, E*ntrepreneur*& E*ntrepreneurship, (*Jakarta:Kencana, 2003) hlm 1

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Ali Imran: 190)

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut, manusia diperintah oleh Allah untuk memberdayakan akal fikirannya guna mengolah bumi dan alam seisinya agar bisa memberikan manfaat (barakah) bagi dirinya. Artinya, manusia diperintah untuk bekerja agar memperoleh penghasilan yang cukup dan memiliki kehidupan yang patut. Ayat ini sekaligus merupakan pencerminan bahwa Allah menghendaki agar manusia tidak malas dalam bekerja. Orang yang malas bekerja jangankan bisa bermanfaat untuk orang lain, untuk mencukupi dirinya sendiri pun tidak akan bisa.

Sesungguhnya manusia mempunyai kewajiban untuk berusaha dan bekerja. Rasulullah pun telah mencontohkan hal tersebut. Beliau pada mulanya berkerja sebagai pengembala kambing milik pamannya. Setelah dewasa, beliau bekerja pada Khadijah R.A dan selanjutnya bekerja sendiri sebagai pedagang.[36]

b. Karakteristik Wirausaha

M.Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, mengemukakan delapan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut:

1) *Desire for responsbility*, memiliki rasa tanggung atas usaha-usaha yang dilakukannya.
2) *Prefence for moderate risk*, lebih memilih resiko moderat,

[36] M. Muhibbin, *Ekonomi Syariah Untuk Anak Muslim*, (Bandung:Chil Press, 2009) hlm 44

artinya selalu menghindar resiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

3) *Confidence in their ability ti success*, memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
4) *Desire for immediate feedback*, selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
5) *High level of energy*, memiliki semangat dan kerja untuk mewujudkan keinginanya demi masa depan yang lebih baik.
6) *Future orientation*, berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh kedepan.
7) *Skill at organizing*, memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8) *Value of achievement over money*, lebih menghargai prestasi dibanding uang.[37]

c. Ciri dan Sikap Wirausahawan

Wirausahawan yang sukses haruslah orang yang mampu melihat ke depan berpikir dengan penuh perhitungan, serta mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan solusinya.

Geogffrey G.Meredith mengemukakan ciri-ciri e*ntrepreneur* sebagai berikut:

[37] Thomas W, Zimmerer dkk, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008) hlm 13

1) Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Segala sesuatu yang telah diyakini dan dianggap benar harus dilakukan sepanjang tidak melanggar hukum dan norma yang berlaku.

2) Berorientasi pada tugas dan hasil

Seorang wirausahawan harus fokus pada tugas dan hasil. Apapun pekerjaannya harus jelas apa hasilnya. Apa yang dilakukan seorang wirausahawan merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan pencapaian tugas tersebut, sangat ditentukan pula oleh motivasi berprestasi, berorientasi pada keuntungan, kekuatan dan ketabahan, kerja keras, energik, serta berinisiatif.

3) Berani mengambil resiko

Setiap proses bisnis memiliki resiko masing-masing, dan apabila ingin memperoleh keuntungan, maka harus mengeluarkan biaya sekecil mungkin. Untuk memperkecil kegagalan usaha maka seorang wirausahawan harus mengetahui peluang kegagalan.

4) Kepemimpinan

Wirausaha dikatakan berhasil apabila memiliki kemampuan dalam memimpin yang baik. Pimpinan atas sebuah perubahan

yang terjadi dengan memunculkan produk-produk baru, menjadi pelopor dalam penciptaan produk yang unggul.

5) Keorisinalan

Nilai keorisinalan dari temuan yang dihasilkan oleh wirausahawan akan sangat menentukan keberhasilan mereka dalam mencapai keunggulan bersaing. Keorisinalan dan keunikan dari suatu barang atau jasa merupakan hasil inovasi dan kreativitas yang diterapkan.[38]

Ciri-ciri khusus yang harus dimiliki seorang wirausaha menurut Tarsis Tarmuji yaitu :

a) Bekerja keras
b) Optimis
c) Berupaya menghasilkan satu cara yang terbaik
d) Dorongan untuk dapat berprestasi
e) Mampu mengorganisasikan
f) Bertanggung jawab
g) Orientasi pada uang
h) Orientasi pada imbalan
i) Memperhatikan pada kualitas[39]

[38] Suharyadi dkk, Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Muda,(Jakarta: Salemba empat, 2007) hlm 9-11

[39] Tarsis Tarmuji, *Prinsipp-prinsip Wirausaha* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2000) hlm 21

4. Jiwa kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari kata-kata wira yang artinya berani atau berjiwa kepahlawanan, usaha artinya sendiri; usaha artinya cara-cara yang dilakukan.[40] Jiwa wirausaha adalah jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki sesorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mencari penghasilan, jiwa kewirausahaan ditanamkan sejak seseorang mulai sadar bahwa uang itu penting dan seseorang tersebut memeliki keterampilan atau sesuatu hal seperti barang atau jasa yang bisa dijual, sesorang akan belajar untuk lebih mandiri, berfikir kritis, dan maju apabila ditanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini, kerena dia akan berfikir tentang bagaimana mengolah hasil dari keterampilan ataupun hasil pembelajaran yang selama ini dia lakukan untuk dijadikan sebuah karya yang dapat dijual, entah itu makanan, pakaian, jasa, atau barang-barang lain. John J. Kao mendefinisikan kewirausahaan adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan resiko yang tepat, dan melalui keterampilan berkomunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang dan bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksanakan dengan baik.[41] Jadi seorang berjiwa kewirausahaan adalah mereka yang memiliki

[40] Loenardus Saiman, *Kewirausahaan (Teori Praktek, kasus-kasus),* (Jakarta: Salemba Empat, 2009) hlm 43

[41] Loenardus Saiman, *Kewirausahaan (Teori Praktek, kasus-kasus),* (Jakarta: Salemba Empat, 2009) hlm 43

keberanian, berjiwa pahlawan dan mengembangkan cara-cara kerja yang mandiri.

Beberapa indikator terkait jiwa wirausaha :

a. Sikap Mental

Sikap mental merupakan elemen paling dasar yang perlu dijamin untuk selalu dalam keadaan baik. Unsur ini yang menentukan apakah orang menjadi sosok yang tinggi budi ataukah sebaliknya menjadi orang yang jahat dan culas. Orang baik budi merupakan kader pembangunan bangsa, sedangkan orang jahat akan menjadi beban masyarakat dari bangsa itu sendiri.

Tentu kita tidak ingin melihat bahwa banyak kejahatan dan keculasan merajalela di negeri ini. Itu sebabnya pembinaan sikap mental menjadi unsur penting dalam dunia kewirausahaan sekaligus dalam kehidupan. Selain menghadirkan sifat-sifat baik alamiah seperti kejujuran dan ketulusan, sikap mental mencakup juga segi-segi positif dalam motivasi dan proaktivitas. Para wirausaha adalah orang-orang yang mengetahui bagaimana menemukan kepuasan dalam pekerjaan dan bangga akan prestasinya. Tunjukan sikap mental yang positif terhadap pekerjaan wirausahawan, karena sikap inilah yang akan ikut menentukan keberhasilan wirausahawan

b. Kepemimpinan.

Suatu pedoman bagi kepemimpinan yang baik adalah "perlakukanlah orang-orang lain sebagaimana wirausahawan ingin diperlakukan". Berusaha membangkitkan suatu keadaan dari sudut pandangan orang lain akan ikut mengembangkan sebuah sikap tepo seliro.

Pengusaha yang berpeluang untuk maju secara mantap adalah yang memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat menonjol. Ciri-ciri mereka biasanya sangat menonjol, dan sangat khas. Dimana keputusan dan sepak terjangnya sering dianggap tidak lazim dan lain dari pada umumnya pengusaha. Mereka "tampil beda".

c. Tata Laksana

Tata laksana merupakan terjemahan dari kata Management artinya pengelolaan. Yang perlu dimengerti disini adalah manajemen bukan semata-mata konsumsi para manajer saja. Setiap orang perlu manajemen apapun status dan jabatan orang tersebut. Bahkan ibu rumah tanggapun perlu manajemen untuk mengelola uang dapur dan belanjaannya. Tata laksana merupakan metode atau serangkaian cara dan prosedur. Gunanya jelas, yaitu untuk menghasilkan efektifitas dan efisiensi setiap pekerjaan, agar mendapatkan hasil yang baik dalam mutu serta tepat waktu dalam penyerahannya.

d. Ketrampilan

Lapisan terluar dari struktur prioritas kewirausahaan adalah ketrampilan. Banyak pihak berpendapat, bahwa dengan berbekal penguasaan ketrampilan, seseorang akan bisa diharapkan menjadi seorang entrepreneur yang berhasil. Pendapat ini sebenarnya tidaklah terlalu salah, kalau dilihat banyak contoh yang membuktikan, misalnya seorang penjahit dengan ketrampilan yang dimiliki akhirnya bisa memiliki sebuah perusahaan pakaian jadi yang cukup besar.

Namun demikian, kalau wirausahawan mau meneliti lebih jauh, ternyata keberhasilan-keberhasilan itu sebenarnya bukan disebabkan oleh ketrampilan semata, melainkan lebih oleh jiwa kepemimpinan yang dimiliki si pengusaha. Leadership yang bersangkutan yang menuntun dan membawanya ke jenjang sukses.[42]

Dari pembahasan jurnal ini terlihat bahwa perencanaan usaha, wawasan para seorang pejiwa wirausaha bertambah dan lebih memahami tujuan dan manfaat menyusun perencanaan usaha serta pentingnya membuat perencanaan usaha sebagai langkah awal dalam berwirausaha.

[42] Suharyadi dkk, Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Muda,(Jakarta: Salemba empat, 2007) hlm 28

B. TELAAH PUSATAKA

Penelitian mengenai strategi pondok pesantren dalam membentuk jiwa wirausaha santri, merupakan tema yang sudah banyak di perbincangkan. Oleh sebab itu, telah ada sejumlah penelitian yang mengangkat permasalahan tentang strategi pembentukan jiwa wira usaha santri, di bawah ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang di angkat dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila yang berjudul "Strategi Menumbuhkan Semangat Kewirausahaan Santri Melalui Usaha Pembuatan Roti Dan Tempe Di Pondok Pesantren Madinatunnajah." Pada tahun 2018. Dalam penelitian ini disebtkan bahwa Santri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Agama Islam yaitu ulama-ulama yang dahulu menjadi santri dan menempuh pendidikan di pesantren. menumbuhkan semangat kewirausahaan bagi para santri merupakan permasalahan kemandirian dalam kehidupan di pondok pesantren yang sangat berpengaruh pada mental santri. Bagaimanapun, santri dituntut untuk hidup mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari nantinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengatahui 1. Bagaimana strategi menumbuhkan semangat kewirausahaan santri melalui usaha pembuatan roti dan tempe di pondok pesantren Madinatunnajah 2. Apa hasil yang di dapatkan dari pencapaian strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui pengamatan langsung, observasi, dan wawancara terhadap responden atau informan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa

pondok pesantren Madinatunnajah mempu menciptakan generasi santri yang mandiri dalam berwirausaha.[43]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fatkhul Anwarrosid yang berjudul "Upaya Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo." Pada tahun 2017. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa santri yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki bakat dan keterampilan yang beragam. Dan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar telah menyediakan tempat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki santri tersebut. Namun untuk pengembangan bakat kewirausahaan santri belum dilaksanakan secara ideal di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Belum ada metode pembelajaran yang konseptual dan praktek kewirausahaan yang diterima oleh santri secara efisien. Sebenarnya banyak sekali unit usaha yang dimiliki oleh pesantren yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kewirausahaan santri, sehingga santri yang memiliki bakat kewirausahaan dapat terlatih mentalnya. Namun pada realitanya unit usaha tersebut belum terdapat manajemen yang mengarah kepada pelatihan kewirausahaan santri.[44]
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahyudi dengan judul "Analisis Strategi Peningkatan Kinerja Wirausaha Santri di Pondok Pesantren Al Madinah Kecamatan Gayamsari Kota Semarang" pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukan bahwa strategi yang di terapkan di Pondok

[43]https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45539/1/NURLAILA-FDK.pdf
[44] http://etheses.iainponorogo.ac.id/10561/1/PDF%20ANWAR.pdf

Pesantren Al Madinah Kecamatan Gayamsari Kota Semarang adalah strategi kombinasi, karena usaha yang dijalankan santri di pondok pesantren ini lebih dari satu jenis usahannya, ada beberapa usaha yang di kelola oleh Pondok Pesantren adalah pengisian ulang air minum, pembuatan makanan ringan dan toko sembako. Dan dalam meningkatkan kinerja wurausaha santri di Pondok Pesantren Al Madinah Gayamsari Semarang strategi kombinasi sangtlah efektif. Para santri juga ikut berwirausaha dengan mengembangkan dan memberdayakan usaha yang ada di Pondok Pesantren Al Madinah tersebut. Dan keuntungan dalam penjualan hasil usaha tersebut digunakan untuk pengelolaan Pondok Pesantren Al Madinah dan sebagian keuntungan digunakan untuk kehidupan sehari- hari. Pondok pesantren ini tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama saja akan tetapi ilmu duniawi demi kelangsungan hidup.[45]

4. Penelitian yang di lakukan oleh Nela Nofiria Dwi yang berjudul "Metode Pengembangan Jiwa wirausaha Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus" pada tahun 2019. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui metode pengembangan jiwa wirausaha santri pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari tempat objek penelitian yaitu pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus dan sumber data sekunder berupa artikel-artikel maupun laporan-laporan hasil penelitian)

[45] https://docplayer.info/38637041-Analisis-strategi-peningkatan-kinerja-wirausaha-santri-di-pondok-pesantren-al-madinah-kecamatan-gayamsari-kota-semarang.html

dan wawancara. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan: metode pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa wirausaha santri Al-Mawaddah Kudus didasarkan filosofi *gusjigang* (bocah bagus budi pekerti pinter ngaji, pinter dagang) Sunan Kudus, prosesnya dilakukan dengan metode pengamatan, metode praktik, kajian teoritis, motivasi, fasilitasi, dan keteladanan. Dapat dilihat dari perspektif ekonomi Islam, metode pengembangan jiwa wirausaha santri di pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus diambil dari nilai-nilai ajaran Islam tentang kewirausahaan yang terdapat dalam al-Quran, hadits dan praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW.[46]

5. Penelitian yang di lakukan oleh Syahrun Nazulal yang berjudul "Peran Koperasi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Wirausaha Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kepanjen Malang" pada tahun 2018. Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa Pondok pesantren merupakan lembaga perekonomian yang berasaskan kekeluargaan dan dijadikan sebagai toggak perokonomian bangsa Indonesia seperti yang tertera dalam GBHN 1988. Adanya pondok pesantren di lingkungan merupakan sebagai pengimplementasian pembelajaran fiqih muamalah, penerapan konsep ta"awun, Ukhuwah dan tholabul Ilmu. Selain itu pondok pesantren pesantren merupakan wadah pendidikan kewirausahaan bagi

[46] https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9607/1/PDF%20FIX.pdf

santri. Seorang santri harus memiliki karakter wirausaha agar dapat menciptakan suatu peluang usaha saat terjun dimasyarakat. Dengan pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat membekali santri dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui upaya Kopontren dalam membentuk jiwa wirausaha santri pondok pesantren Miftahul Huda Kepanjen Malang, Untuk mengetahui wujud karakter wirausaha santri di pondok pesantren Miftahul Huda Kepanjen Malang, dan Untuk mengetahui bentuk realisasi (realita) jiwa wirausaha santri pondok pesantren Miftahul Huda Kepanjen Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. penelitian ini ingin memaparkan data secara deskriptif, mengkaji, serta memahami fenomena sosial yang berhubungan dengan peran kopontren dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri pondok pesanren Miftahul Huda Malang. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Upaya Koperasi Pesantren Miftahul Huda dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri dilakukan dengan cara pembinaan, pendidikan dan pelatihan-pelatihan serta pembiasaan (penanaman jiwa wirausaha sejak dini) kepada santri, Wujud nyata dari pembentukan jiwa wirausaha santri dapat kita lihat dari karakter yang dimiliki santri yakni antara lain: Memiliki tanggung jawab, Kreatif dan inovatif, Jujur, Semangat, Ulet dan tekun, Mampu membaca

peluang bisnis, Berani mengambil resiko, dll dan Bentuk realisasi dari jiwa wirausaha santri dapat dilihat dari usaha yang dilakukan oleh para santri dan alumni.[47]

Tabel 1.2
Telaah Pustaka

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nurlaila	Strategi Menumbuhkan Semangat Kewirausahaan Santri Melalui Usaha Pembuatan Roti Dan Tempe Di Pondok Pesantren Madinatunnajah	menciptakan generasi santri yang mandiri dalam berwirausaha	menumbuhkan semangat kewirausahaan santri melalui usaha pembuatan roti dan tempe Peneliti : menumbuhkan semangat kewirausahaan melalui pelatihan dan pembinaan.
2	Muhammad Fatkhul Anwarrosid	Upaya Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo	Mengadakan pelatihan kepada santri agar tercipta santri yang memiliki jiwa wirausaha	membahas tentang kendala dan hambatan unit usaha pesantren karena banyaknya pesaing di sekitar pesantren. Peneliti : membahas tentang kendala dan hambatan pesantren karena kurangnya sifat jujur santri, rendahnya

[47] http://etheses.uin-malang.ac.id/12941/1/14130090.pdf

				kualitas barang dari salles.
3	Ahmad Wahyudi	Analisis Strategi Peningkatan Kinerja Wirausaha Santri di Pondok Pesantren Al Madinah Kecamatan Gayamsari Kota Semarang	Para santri juga ikut berwirausaha dengan mengembangkan dan memberdayakan usaha yang ada di Pondok Pesantren.	Tidak Melakukan simpan pinjam akan tetapi hanya mempermudah santri dalam memenuhi kebutuhan santri. Peniliti : Menyediakan tempat penitipan uang dan barang bagi santri dimana nanti kedua hal tersebut bisa di kelola pondok pesantren dan keuntungannya bagi hasil.
4	Nela Nofiria Dwi	Metode Pengembangan Jiwa wirausaha Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus	dalam mengembangkan jiwa wirausaha santri prosesnya dilakukan dengan metode pengamatan, pelatihan, metode praktik, motivasi, fasilitasi, dan keteladanan.	Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dilakukan dua minggu satu kali yakni pada minggu ke dua dan minggu ke empat Peneliti : Pelatihan di lakukan setiap seminggu satu kali yakni pada hari selasa pagi
5	Syahrun Nazulal	Peran Pondok pesantren	Upaya Pondok pesantren	lebih membahas kepada metode

		kopontren dalam Menumbuhkan Karakter Wirausaha Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kepanjen Malang	Pesantren dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri dilakukan dengan cara pembinaan, pendidikan dan pelatihan-pelatihan serta pembiasaan (penanaman jiwa wirausaha sejak dini) kepada santri, Wujud nyata dari pembentukan jiwa wirausaha santri dapat kita lihat dari karakter yang dimiliki santri yakni antara lain: Memiliki tanggung jawab, Kreatif dan inovatif, Jujur, Semangat, Ulet dan tekun, Mampu membaca peluang bisnis, Berani mengambil resiko, dll	pengembangan terkait jiwa kewirausahaan santri peneliti : lebih membahas kepada strategi pembentukan jiwa wirausaha santri tujuannya agar santri juga mampu untuk melakukan dan menciptakan usaha nantinya setelah keluar dari pesantren

Berdasarkan telaah pustaka diatas penelitian yang saya angkat kali ini bukan hanya membahas mengenai jiwa wirausaha akan tetapi lebih membahas kepada Strategi pembentukan terkait jiwa wirausaha santri, yang mana penelitian ini berjudul “Strategi pondok pesantren bani rancang lemah kembar sumberasih probolinggo dalam membentuk jiwa wira usaha santri.”

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitiannya di pondok pesantren bani rancang Pondok Pesantren Bani Rancang didirikan oleh almarhum KH. Zaman Hudi pada tanggal 7 Muharram 1827 H. Berlokasi di desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Saat ini menempati areal seluas 2,5 Ha.

Pesantren yang diasuh KH. Zaman Hudi ini nampaknya mendapat pengakuan yang cukup luas di kalangan masyarakat. Terbukti dengan jumlah santri yang berdatangan dari segala penjuru tanah air. Nama Pesantren, yang sekarang terkenal dengan Bani Rancang, bermula pada saat KH. Zaman Hudi di kunjungi seorang tamu, putra gurunya (Abd.Majid). Beliau mengharap kepada KH. Zaman Hudi untuk memberi nama Pesantren yang diasuh dengan nama "Bani Rancang".[48]

Pondok pesantren Bani Rancang berada di Jl. Brawijaya No. 78, Ds. Lemah Kembar Kec. Sumberasih , Kabupaten Probolinggo , Jawa Timur. Letaknya sangat strategis dan sangat mudah dijangkau oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Lokasinya di Baratnya SMKN 1 Sumberasih di sebelah utara dan selatan pondok pesantren persawahan dan perumahan penduduk, di timur sekolah terdapat perumahan penduduk dan

[48] Buku Profil Pondok Pesantren Bani Rancang hlm 5

di depan sekolah langsung jalan raya, sehingga sangat memudahkan transportasi siswa menuju pondok pesantren bani rancang.

Peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren bani rancang karena Pondok Pesantren Bani Rancang adalah salah satu pesantren yang ditinjau dari jumlah santri dan kelengkapan lembaganya termasuk Pondok Pesantren yang cukup besar. Sebagaimana Pondok Pesantren yang lain, peran yang dijalankan adalah sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan perjuangan sekaligus sebagai agen perubahan sosial masyarakat, khususnya bagi masyarakat di desa lokasi Pondok Pesantren. dan di pondok pesantren bani rancang terdapat toko pesantren yang memenuhi kebutuhan santri sehari-hari.[49]

2. Latar Belakang Didirikan Pondok Pesantren Bani Rancang Lemah Kembar Sumberasih Probolinggo.

Latar belakang didirikan yaitu sebagai berikut:

a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber-Pancasila.
b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan teguh dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal

[49] Ibid hlm 7

semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

d. Mendidik santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.

e. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat bangsanya.

3. Landasan, azas, dan jati diri Pondok pesantren Bani Rancang

Pondok pesantren bani rancang sendiri mempunyai landasan, azas, dan jati diri sebagai berikut:

a. Berlandasan pada pancasila dan UUD 1945
b. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren diundangkan dan ditempatkan pada Lembaran Negara Rbpublik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191. Penjelasan Atas UU 18 tahun 2019 tentang Pesantren diundangkan dan ditempatkan pada Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6046.
c. Berasas kekeluargaan
d. Dalam menjalankan lembaga pendidikan pondok pesantren bani rancang berpedoman pada jati diri bahwa suatu saat akan menjadi pondok pesantren yang maju dengan memegang teguh syari'at islam.[50]

4. Visi dan Misi

[50] Dokumen profil pondok pesantren Pondok Pesantren Bani Rancang tahun 2018

Dalam rangka mewujudkan pondok pesantrren yang unggul, dibangun dan dikembangkan dengan pondasi jati diri ponsok pesantren. Dalam menjalankan roda organisasi dan manajemen, pengurus beserta manajemen selalu berdasarkan pada nilai-nilai dan prinsip pondok pesantren. Pengelola dan pelaksanaan Pondok pesantren Bani Rancang menyakini bahwa, untuk bisa berdiri kokoh dan tegak, pondok pesantren harus ditopang oleh tiga pilar yaitu organisasi yang kuat, pendidikan yang unggul, dan pastisipasi masyarakat yang tinggi. Agar kerja keras menumbuhkan Pondok pesantren Bani Rancang terarah dengan jelas maka telah dirumuskan visi dan misi Pondok pesantren Bani Rancang.[51]

Visi dan misi Pondok pesantren Bani Rancang yaitu:

a. Visi Pondok pesantren Bani Rancang Terdidiknya para santri menjadi Mukmin, Muslim dan Muhsin yang berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas.
b. Misi pondok pesantren Pondok Pesantren Bani Rancang

    1) Menanamkan dan meningkatkan disiplin santri untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari – hari.

    2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah diniyah, kemandirian dan kebebasan dalam kehidupan sehari – hari.

[51] Dokumen profil pondok pesantren Pondok Pesantren Bani Rancang tahun 2018

3) Menyelenggarakan pendidikan formal dengan Kurikulum Pesantren yang disesuaikan dengan Pendidikan Nasional.

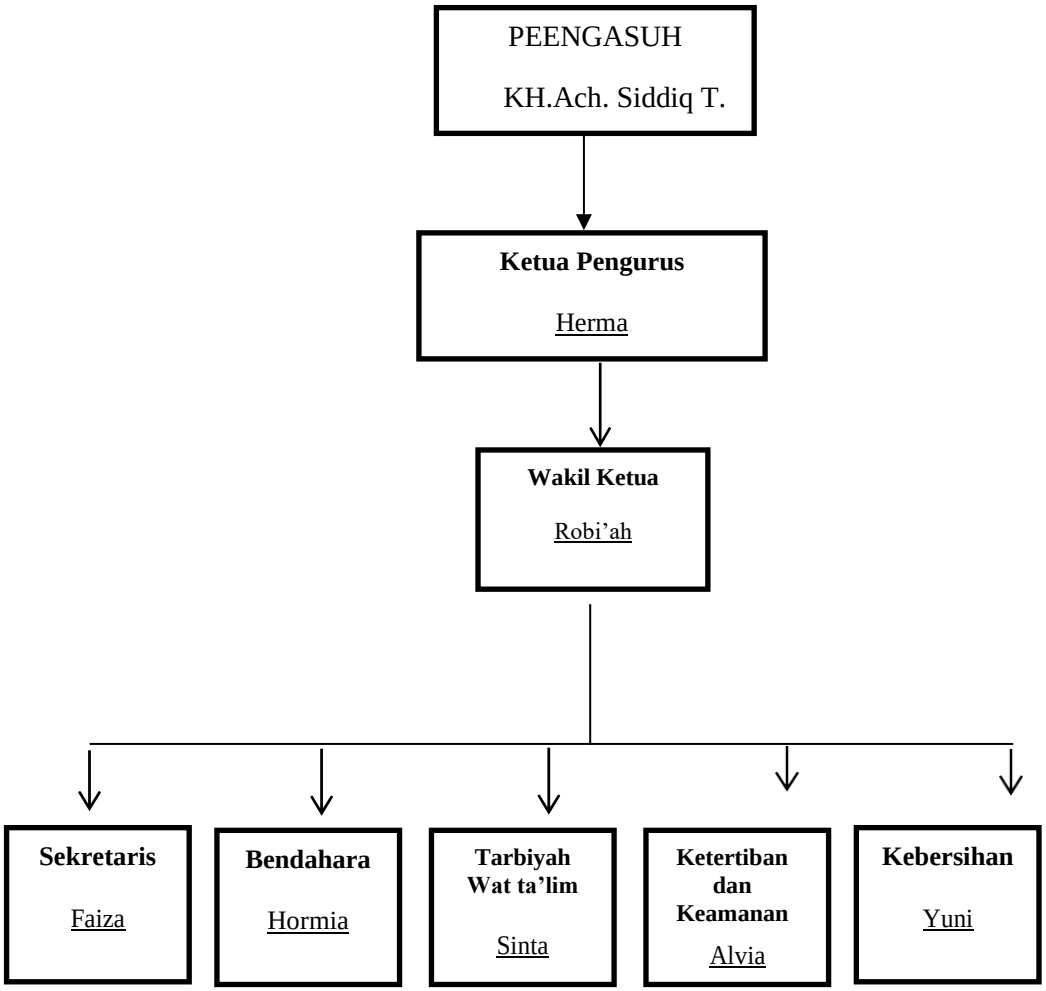
4) Mendidik dan mengantarkan santri untuk mampu mengenal jati diri dan lingkungannya serta mempunyai motivasi dan kemampuan untuk mengembangkan diri sesuai dengan pilihan hidupnya.

5) Mendidik dan mempersiapkan santri untuk menjadi manusia mandiri dan berkhidmad kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

5. **Struktur organisasi Pondok Pesantren Bani Rancang**

Organisasi pondok pesantren adalah suatu susunan atau sistem hubungan kerjasama antara orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan yang sama pula. Kerjasama yang erat dari fungsi yang satu dengan yang lainnya sangat diharapkan untuk dibina terus demi perkembangan pondok pesantren selanjutnya. Berbagai fungsi dari para pengurus tersebut dipersatukan dalam hubungan yang harmonis sehingga kepentingan masing-masing dipersatukan dalam hubungan yang harmonis sehingga kepentingan masing-masing dipersatukan dalam kepentingan bersama. Untuk itu diperlukan koodinasi yang baik dalam seluruh kegiatan pondok pesantren bani rancang.[52]

[52] Patilima,Hamid, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2007), hlm 97



Gambar 3.1
Struktur Pondok Pesantren Bani Rancang

6. **Fungsi dan Tugas**

Tugas pimpinan sebagai pejabat tertinggi di Pondok Pesantren Bani Rancang adalah sebagai berikut :

a. Pelindung/pengasuh Pondok

1) Pelindung/pengasuh Pondok sebagai edukator
2) Pelindung/pengasuh Pondok sebagai administrator lembaga
3) Pelindung/pengasuh Pondok sebagai supervisor

b. Ketua Pengurus

1) Mengkoordinir penyusunan Pedoman tugas pengurus dan kalender kegiatan bersama sekretaris.
2) Melakukan kontrolling terhadap tugas-tugas pengurus.
3) Memberikan motivasi dan apresiasi terhadap pengurus.
4) Melakukan teguran kepada pengurus yang melanggar.
5) **Berkonsultasi dengan pengasuh dan dewan pengasuh.**

c. Wakil Ketua Pengurus

1) Mewakili ketua pengurus jika berhalangan dengan mengindahkan pertimbangan bersama dan ketentuan yang berlaku.
2) Menentukan kebijaksanaan dan mengawasi pelaksanaan program sesuai dengan bidangnya.
3) Bertanggung jawab atas pelaksanaan program sesuai dengan bidangnya.

d. Sekretaris

Sekretaris berfungsi sebagai berikut :

1) Melengkapi dan memelihara ATK.
2) Melengkapi buku-buku administrasi pesantren dan kepengurusan, buku rapat, buku induk santri dan buku pedoman program kerja pengurus.
3) Membuat dan melengkapi papan bagan organisasi, jadwal harian, bulanan, pengajian kutubus salaf, pelatihan/praktik wirausaha dan membuat kartu tanda santri.
4) Mengatur keluar masuknya surat dan mencatat dalam buku agenda surat.
5) Mengonsep dan membuat surat menyurat yang dibutuhkan pondok.
6) Mendata santri baru dan memasukkannya ke buku induk santri.
7) Mendokumentasikan arsip dan foto organisasi

e. Bendahara

Bendahara berfungsi sebagai berikut :

1) Mencatat keluar masuknya uang.
2) Merencanakan dan mengatur serta menentukan kebijaksanaan mekanisme keuangan secara keseluruhan.
3) Mengatur dan menentukan kebijaksanaan penggalian dana.
4) Mengadakan pencatatan terhadap sirkulasi keuangan secara

keseluruhan.

5) Bertanggung jawab terhadap seluruh mekanisme keuangan Pondok Pesantren Al-Khoirot terhadap kepala.
6) Mengatur administrasi keuangan pondok pesantren bani rancang.[53]

f. Tarbiyah Wat Ta'lim

1) Membuat jadwal kegiatan belajar
2) Melakukan koordinasi dengan pengurus Daerah terhadap pelaksanaan kegiatan belajar rutin, mingguan dan insidental.
3) Melakukan kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan belajar santri.
4) Melakukan pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an, Mu'allim Al-Qur'an dan praktik wirausaha santri.
5) Membuat jadwal pengajian, baik yang di ampu oleh Pengasuh dan Dewan Pengasuh atau yang di ampu oleh Asatidz.
6) Menyelenggarakan acara khitobah mingguan, bulanan dan diskusi ilmiah.
7) Menyelenggarakan kegiatan bahtsul masail diniyah.
8) Bersama bagian lain yang terkait melaksanakan pelatihan-pelatihan peningkatan kemampuan santri.

[53] Dokumen Profil Pondok Pesantren (pontren) Bani Rancang tahun 2018

g. Ketertiban dan Keamanan

1) Mengkoordinir dan mengikutsertakan santri dalam menjaga keamanan dan ketertiban.
2) Membuat tim patroli keamanan pondok dan Membuat jadwal pengabsenan kegiatan santri.
3) Membuka dan menutup gerbang pada waktu yang telah di tentukan.
4) Ikut serta mengontrol ketertiban saat kegiatan berlangsung.
5) Mengontrol dan mengadakan penyidangan serta memberi sanksi bagi santri yang melanggar peraturan yg berlaku.
6) Menggeledah hp, alat pemutar music dan video (mp3/mp4) dan senjata tajam dan mengadakan penggeledahan berkala.
7) Menjaga stabilitas (menangani kegaduhan) dan menjadi mediator bagi santri yang bertikai.
8) Membuat jadwal piket petugas, Membuat Kartu Mahram Santri (KMS).
9) Mengontrol dan memberi sanksi bagisantri yang melakukan pelanggaran.
10) Menangani dan mengontrol perizinan santri dan mengoperasi rambut panjang

h. Kebersihan

1) Mengkoordinir dan mengikutsertakan santri dalam menjaga kebersihan.
2) Membuat jadwal dan mengontrol piket kebersihan harian dan kerja bakti (roan).
3) Mengkoordinir penertiban jemuran dan mengurusi pakaian yang jatuh berserakan.
4) Mengontrol wadah-wadah kotor dan timbunan sampah pada setiap asrama dan lingkungan pondok.
5) Memberi sanksi bagi santri yang melanggar peraturan kebersihan, menilai kebersihan asrama dan daerah dan memberikan penyuluhan kebersihan.
6) Bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian Pondok Pesantren.
7) Membuat jadwal piket dan memantaunya.
8) Melengkapi peralatan kebersihan.
9) Melengkapi dan memelihara alat2 kebersihan seperti : sapu dan tempat sampah.
10) Mempelajari dan melakukan manajemen pengelolaan sampah.

B. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data yang di peroleh dalam kelompok data-data pokok yang di perlukan, maka dapat di sajikan deskripsi data sebagai berikut :

1. Strategi Pondok Pesantren Bani Rancang Sumberasih Probolinggo Dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Santri.

Dalam membentuk jiwa wirausaha para santri, pondok pesantren bani rancang melakukan beberapa usaha dengan harapan pondok pesantren bani rancang dapat membentuk jiwa wirausaha santri. Disamping itu pondok pesantren bani rancang memberikan ilmu kepada santri untuk berbisnis. Adapun strategi yang dilakukan pondok pesantren bani rancang untuk membentuk jiwa wirausaha santri yaitu dengan mengadakan pelatihan wirausaha. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ustadah Herma selaku Ketua pengurus di Pondok Pesantren mengenai bagaimana strategi pondok pesantren bani rancang dalam membentuk jiwa wirausaha santri.

> Ustadah herma selaku ketua pengurus menceritakan sebagai berikut : “Usaha-usaha yang dilakukan dalam membentuk jiwa wirausaha santri yaitu dengan mengadakan program yang telah kami diskusikan bersama-sama dengan pengurus pondok pesantren bani rancang yang lain yaitu santri di latih untuk membuat kerajinan tangan dengan menggunakan kain rajutan sehingga membentuk berbagai macam kerajinan contoh tas rajutan, sal rajutan, baju rajutan dll. Agar hasil kerajinan tidak terlalu monoton maka beliau sebagai ketua pengurus pondok pesantren bani rancang menyarankan kepada pengurus yang lain untuk menghadirkan guru untuk mengajarkan santri membuat kerajinan. mengajarkan sifat kejujuran serta memberikan ilmu bagaimana bisa membentuk jiwa

wirausaha santri"[54]

Tanggapan peneliti pengurus pondok pesantren bani rancang butuh mengadakan pelatihan untuk membentuk jiwa wirausaha santri bani rancang salah satunya yaitu dengan mengadakan pelatihan daur ulang limbah kain dll, dengan menghadirkan guru yang sudah profesional.

> Dan lebih di perkuat oleh pernyataan ketua pengurus ketertiban dan keamanan yakni Ustadah Alvia menyatakan sebagai berikut : "adanya pelatihan di pondok pesantren bani rancang ini sangatlah bisa membentuk jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Bani Rancang ini karena saya sendiri sebagai ketua pengurus kedisiplinan sangat terbantu untuk membentuk jiwa wirausaha. Saya yang pada awalnya tidak memiliki *skill* berbisnis setelah terjun di pelatihan ini maka saya sangat ingin sekali membuka usaha sendiri dengan bentuk usaha lestoran atau rumah makan. Karena saya sudah mengetahui bagaimana cara mengelolah bisnis dengan baik dan bagaimana cara melihat peluang bisnis untuk masa depan."[55]

Tanggapan peneliti adanya pelatihan di pondok pesantren bani rancang sangatlah membantu dalam membentuk jiwa wrausaha santri pondok pesantren bani rancag, karena para santri bisa mengetahui peluang bisnis masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dari empat pengurus pondok pesantren bani rancang dengan berbeda-beda jabatan bahwa peran keberadaan pelatihan wirausaha di pondok pesantren bani rancang ini sangat bisa membentuk jiwa wirausaha santri karena di dalam oraganisasi pelatihan telah ada program tersendiri agar

[54] Wawancara dengan ustadah Herma, Ketua bagian Unit Usaha Pondok Pesantren Bani Rancang, 15 Juni 2021 di Kantor Pontren Bani Rancang pada pukul 09.00

[55] Wawancara dengan ustadah Alvia, Ketua Pengurus Ketertiban dan Keamanan Pondok Pesantren Bani Rancang, 16 Juni 2021 di Kantor Pontren Bani Rancang pada pukul 09.00

terbentuknya jiwa wirausaha santri seperti yang di jelaskan oleh ustadah Herma bahwa ada program pelatihan membuat kerajinan dan di laksanakan setiap seminggu sekali. Dengan menghadirkan tutor atau guru dalam membuat kerajinan sehingga pelatihannya tidak terlalu monoton.

Setelah semua pengurus pondok pesantren bani rancang melakukan berbagai usaha untuk membentuk jiwa wirausaha santri ada hasil yang di peroleh bisa berhasil atau tidak. Melalui proses wawancara kepada ketua pengurus, dan wakil ketua pengurus didapatkan data sebagai berikut:

> Ustadah Herma berpendapat "bahwa usaha-usaha yang beliau lakukan untuk membentuk jiwa wirausaha santri hasilnya masih setengah-setengah jadi ada yang sudah berhasil ada yang belum. Karena santri yang menjadi pengurus pondok pesantren bani rancang tidak merasa terbebani dengan tugas yang di milikinya. Jadi mereka yang mengurus tidak merasa waktunya tersita oleh kegiatan pondok pesantren tersebut. Tapi santri yang belum bisa membentuk jiwa wirausaha dalam diri mereka, mereka tidak melepaskan tanggung jawab sebagai pengurus pondok pesantren bani rancang. Mereka tetap membina dan memotivasi para santri agar menjadi wirausaha yang sukses, tapi usaha para pengurus masih setengah-setengah. Sehingga hasilnya juga setengah-setengah". Begitu pula dengan pendapat Ustadah Robi'ah hasil usaha yang dilakukan untuk membentuk jiwa wirausaha santri hampir sama dengan paparan Ustadah Herma "bahwasanya 50% santri yang sudah memiliki jiwa wirausaha dan sebagian belum memiliki jiwa wirausaha".[56]

Tanggapan Peneliti Usaha-usaha yang dilakukan dalam membentuk jiwa wirausaha santri pondok pesantren bani rancang masih kurang

[56] Wawancara dengan ustadah Herma dan ustadah Robi'ah, Ketua pengurus dan wakil ketua pengurus Pondok Pesantren Bani Rancang, 14 Juni 2021 di Kantor Pontren Bani Rancang pada pukul 06.45

maksimal bahwasannya ada 50% santri yang sudah memiliki jiwa wirausaha dan sebagian belum. maka dari itu masih perlu di tingkatkan lagi usaha-usaha pondok pesantren dalam membentuk jiwa wirausaha santri, agar hasilnya kedepannya lebih memuaskan sesuai dengan harapan.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan beberapa pengurus pondok pesantren agar peneliti mengetahui bagaimanakah ciri-ciri santri yang memiliki jiwa wirausaha. Agar peneliti bisa membuktikan berhasil atau tidak penerapan strategi pondok pesantren dalam membentuk jiwa wirausaha santri. Seperti yang telah di paparkan oleh Ustadah Herma.

> Ustadah herma berpendapat sebagai berikut : "Ciri-ciri santri yang memiliki jiwa wirausaha secara umum dia memiliki sifat kreatif dalam mengelolah pondok pesantren, selalu mempunyai ide untuk menjadikan pondok pesantren bani rancang ini menjadi pondok pesantren yang maju. Seperti menjual barang yang sudah *trend* di luar Pondok Pesantren akan tetapi dengan syarat tidak melanggar norma-norma agama dan status sebagai santri."[57]

Tanggapan Peneliti Ciri-ciri santri yang memiliki jiwa wirausaha secara umum dia memiliki sifat kreatif dan inovatif dalam mengelola pondok pesantren, agar kedepannya pondok pesantren menjadi lebih maju.

[57] Wawancara dengan ustadah Herma, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Bani Rancang, 15 Juni 2021 di Kantor Pontren Bani Rancang pada pukul 09.00

2. Faktor Penghambat Yang Dihadapi Pondok Pesantren Bani Rancang Dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Santri

Dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren dalam membentuk jiwa wirausaha santri tidak lepas dari suatu kendala yang menghambat proses berjalannya usaha pondok pesantren. Kendala adalah segala sesuatu yang yang dapat menghambat tercapainya suatu tujuan yang di inginkan. Dalam usaha membentuk jiwa wirausaha santri, pondok pesantren menghadapi kendala-kendala dalam mencapai tujuan tersebut. Adapun kendala- kendala yang dihadapi pondok pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa pengurus pondok pesantren bani rancang sebagai berikut :

Pernyataan tentang faktor penghambat yang dihadapi oleh pondok pesantren kini peneliti dapatkan dari informan yaitu Ustadah Alvia selaku ketua pengurus ketertiban dan keamanan yang pada saat itu sedang berada dikantor pondok pesantren bani rancang.

> Ustadah alvia menyatakan "kendala pondok pesantren masih banyak sekali yang di hadapi oleh pengurus pondok pesantren dalam membentuk jiwa wirausaha santri diantaranya *pertama*, santri kurang berminat dalam mengikuti pelatihan. *Kedua*, masih kurang dana dalam melakukan pelatihan. Ketiga, masih belum pernah melakukan study banding."[58]

Tanggapan peneliti masih banyak faktor penghambat yang dihadapi pengurus pondok pesantren dalam membentuk jiwa wirausaha santri bani rancang, diantaranya yaitu : santri kurang berminat dalam

[58] Wawancara dengan ustadah Alvia, Ketua Pengurus Ketertiban dan Keamanan Pondok Pesantren Bani Rancang, 13 Juni 2021 di Kantor Pontren Bani Rancang pada pukul 07.15

mengikuti pelatihan, masih kurang dana dalam melakukan pelatihan dan masih belum pernah melakukan study banding.

Masih banyak faktor penghambat yang dihadapi pengurus pondok pesantren dalam membentuk jiwa wirausaha santri bani rancang, sebagaimana yang di ceritakan oleh ustadah alvia di atas.

Bagaimana kita akan mencapai sebuah tujuan untuk membentuk jiwa wirausaha santri jika masih banyak sekali kendala yang di hadapi oleh pengurus pondok pesantren contoh kecil saja *pertama*, santri kurang berminat dalam mengikuti pelatihan. *Kedua*, masih kurang dana dalam melakukan pelatihan dan Ketiga, masih belum pernah melakukan pelatihan. Sehingga dari 3 (tiga) permasalahan di pondok pesantren ini sangat menghambat santri dalam proses membentuk jiwa wirausaha santri".[59]

3. Solusi Yang Di Lakukan Pondok Pesantren Bani Rancang Dalam Menghadapi Kendala Membentuk Jiwa Wirausaha Santri.

Dalam menghadapi faktor penghambat yang ada untuk membentuk jiwa wirausaha santri, maka perlu sebuah solusi agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Pernyataan tentang solusi yang dilakukan oleh pondok pesantren bani rancang kini peneliti dapatkan dari informan yaitu Ustadah Alvia selaku Ketua pengurus ketertiban dan keamanan yang pada saat itu sedang santai didalam kantor pondok pesantren.

[59] Wawancara dengan ustadah Alvia, Ketua Pengurus Ketertiban dan Keamanan Pondok Pesantren Bani Rancang, 13 Juni 2021 di Kantor Pontren Bani Rancang pada pukul 07.15

> Menurut Ustadah Alvia solusi yang diberikan untuk menghadapi kendala dalam membentuk jiwa wirausaha santri yaitu *pertama*, Pengurus pondok pesantren harus memberikan arahan, saran dan motivasi kepada para santri agar mereka tumbuh semangat dalam mengikuti pelatihan. *Kedua,* Pengurus pondok pesantren bani rancang harus melakukan penarikan iuran kepada para santri yang mana uang iuran tersebut digunakan untuk membeli alat kebutuhan pelatihan dan praktik. *Ketiga,* Pengurus pondok pesantren bani rancang harus mencari link/hubungan pada pondok pesantren besar yang lain yang sudah sukses mencetak santri yang mempunyai sifat wirausaha.[60]

Tanggapan peneliti Solusi yang di lakukan pondok pesantren bani rancang dalam menghadapi kendala membentuk jiwa wirausaha santri yaitu harus lebih giat lagi dalam memberikan arahan, saran dan motivasi kepada para santri agar lebih semangat lagi dalam mengikuti pelatihan dan praktik, serta mengadakan penarikan iuran kepada para santri untuk membeli kebutuhan peralatan praktik dan mengadakan study banding ke pondok yang lebih besar dan maju.

[60] Wawancara dengan ustadah Alvia, Ketua Pengurus Ketertiban dan Keamanan Pondok Pesantren Bani Rancang, 16 Juni 2021 di Kantor Pontren Bani Rancang pada pukul 09.00

BAB IV

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian di pondok pesantren bani rancnag maka peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sebagaimana dijelaskan dalam teknik analisis data dalam, penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskripstif (pemaparan) dan data yang peneliti peroleh baik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah di kumpulkan oleh peneliti selama mengadakan penelitian dengan lembaga tersebut.

Di bawah ini adalah hasil analisis peneliti tentang Pondok Pesantren Bani Rancang dalam membentuk jiwa kewirausahaan Santri.

A. Strategi Pondok Pesantren Bani Rancan Dalam Membentuk Jiwa wirausaha Santri

Orang yang memiliki jiwa wirausaha sangat di butuhkan untuk masa depan dan masa sekarang. Melalui pondok pesantren bani rancang dari pihak pengurus pondok pesantren bani rancang melakukan berbagai strategi agar terbentuknya jiwa wirausaha pada Santri. Adapun strategi yang dilakukan pondok pesantren bani rancang dalam membentuk jiwa wirausaha Santri yaitu:

1. Memberikan pelatihan tentang membuat kerajinan tangan dengan menggunakan kain rajutan sehingga membentuk berbagai macam kerajinan, misalnya tas rajutan, sal rajutan, baju rajutan dll. Ada juga hasil kerajinan tangan yang lain seperti membuat bros dengan

beraneka bentuk sehingga Santri bisa memiliki bekal untuk menjadi wirausahawan yang profesional. Adapun pelatihan dilaksanakan setiap seminggu satu kali pada hari selasa pagi karena ketika hari selasa pagi semua kegiatan pesantren di liburkan seperti pengajian kitab kuning, ataupun *furudul ainiyah.* Sehingga Santri bisa menggunakan waktu luang ini dengan mengisi pelatihan berwirausaha di mushollah pondok pesantren dengan tujuan santri ataupun Santri bisa belajar dengan tenang.

2. Mengajarkan sifat kejujuran karena ciri-ciri orang berwirausaha keuntungan salah satunya yaitu jujur. Santri yang menjadi pengurus pondok pesantren maka akan di beri tanggung jawab sepenuhnya untuk mengelolah keuangan pondok pesantren karena pengasuh Pondok Pesantren sudah melepaskan keuangan pondok pesantren dan memberikan tanggung jawab kepada semua pengurus pondok pesantren.
3. Memberikan arahan dan motivasi kepada para santri agar tumbuh semangat dalam mengikuti pelatihan wirausaha.
4. Melakukan study banding ke pondok lain yang lebih besar.
5. Memberikan ilmu bagaiamana mengelolah wirausaha dengan baik.

Pondok pesantren Pondok Pesantren adalah wahana yang tepat dalam mengamalkan ilmu-ilmu fiqih muamalah terutama dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan kejujuran. Sehingga dengan adanya pelatihan dan praktik di pondok pesantren bani rancang

sangat membantu Santri dalam membentuk jiwa wirausaha.

Jiwa wirausaha Santri perlu dimiliki. Tuntutan zaman yang semakin berkembang mengharuskan Santri untuk bisa memiliki Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Pihak Pondok Pesantren berharap kelak ketika santri telah keluar dari Pondok Pesantren tidak hanya menjadi insan yang taat beragama melainkan mampu menjadi insan yang berguna dan juga dapat bersaing dengan dunia luar.

Dengan pendidikan wirausaha di harapkan bisa membekali Santri dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dengan adanya tuntutan zaman yang semakin berkembang maka Santri di wajibkan untuk memiliki keterampilan berbisnis.

Jiwa wirausaha santri diharapkan dapat membuat suatu strategi kreatif dalam adaptasi sosial dan kultural yang pada waktunya dapat membawa perubahan dan modernitas. Modernitas yang di maksud dalam hal ini adalah suatu proses aktivitas yang membawa kemajuan, yakni perubahan dan perombakan secara asasi mengenai susunan dan corak suatu masyarakat yang dinamis, dari tradisional ke rasional.

Pondok pesantren didirikan dalam rangka agar bisa membentuk sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan teknologi. Dalam pondok pesantren santri bisa mengetahui ilmu akhlak, tentang mebaca kitab kuning, hukum-hukum syari’at dan sekaligus bisa mengetahui ilmu tentang berwirausaha. Secara langsung maupun tidak

langsung dengan adanya pelatihan dan praktik di pondok pesantren mereka dihadapkan dalam kehidupan berwirausaha. Pengasuh Pondok Pesantren Bani Rancang KH.Achmad Siddiq mendirikan pelatihan berwirausaha ini berharap agar para santrinya memiliki jiwa wirausaha dan menerapkan ilmu-ilmu fiqih muamalah yang telah mereka pelajari di pondok pesantren bani rancang.

B. Faktor Penghambat Yang Dihadapi Pondok Pesantren Bani Rancang Dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Santri

Dalam melaksanakan kegiatan usaha pondok pesantren tidak akan pernah lepas dari suatu faktor penghambat yang dapat menghambat jalannya usaha pondok pesantren dalam membentuk jiwa wirausaha santri. Dalam usahanya membentuk jiwa wirausaha Santri, pondok pesantren menghadapi kendala-kendala dalam mencapai tujuan tersebut, antara lain Santri kurang memiliki sifat kejujuran, barang dagangan kurang berkualitas, pemasukan dan pengeluaran tidak seimbang, Santri kurang percaya diri, dan lain-lain.

1. Santri kurang berminat dalam mengikuti pelatihan

Bagaimana kita akan mencapai sebuah tujuan untuk membentuk jiwa kewirausahaan Santri jika kendala pondok pesantren masih sangat banyak sekali salah satunya santri kurang berminat dalam mengikuti pelatihan. Terkadang para santri masih perlu dipaksa oleh pengurus pondok pesantren untuk ikut pelatihan.

2. Masih kurang dana dalam melakukan pelatihan

Kurangnya dana dalam melakukan pelatihan merupakan masalah yang dihadapi pengurus pondok pesantren bani rancang saat ini, karena setiap pelatihan dan praktik pasti membutuhkan dana untuk membeli bahan pelatihan dan praktik . Sehingga permasalahan ini sangat membuat pengurus pondok pesantren kesulitan karena di Pondok pesantren bani rancang mayoritas santrinya dari golongan ekonomi menengah kebawah dan oleh pengasuh pondok pesantren bani rancang di larang untuk menarik iuran yang memberatkan kepada para santri.

3. Masih belum pernah melakukan study banding

Sudy banding adalah sebuah konsep belajar yang dilakukan dilokasi dan lingkungan berbeda yang merupakan kegiatan lazim dilakukan untuk maksud peningkatan mutu, perluasan usaha, perbaikan sistem, penentuan kebijakan baru, perbaikan peraturan perundangan dan lain-lain. Study banding merupakan suatau kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan yang akan diterapkan kedepannya untuk menjadi lebih baik. Kegiatan seperti ini tentunya sangat bagus bagi perkembangan suatu kebutuhan yang diharapkan sebagaimana mestinya. Tapi sampai sekarang pondok pesantren bani rancang masih belum pernah melakukan study banding ke- pondok pesantren yang lain dalam upaya membentuk jiwa wirausaha para

santri. Jadi para santri masih kurang dalam menimba pengalaman dalam membentuk jiwa wirausaha.

C. Solusi yang dilakukan untuk menghadapi faktor penghambat dalam membentuk jiwa wirausaha Santri

Dari berbagai faktor penghambat yang ada, agar tujuan pondok pesantren bani rancang dalam membentuk jiwa wirausaha Santri dapat tercapai maka pondok pesantren telah melakukan berbagai usaha untuk mencapai dan mengatasi faktor penghambat. Adapun solusi-solusi yang digunakan oleh pondok pesantren dalam menghadapi faktor penghambat tersebut ada bermacam-macam. Berikut solusi-solusi yang dilakukan dalam menghadapi faktor penghambat membentuk jiwa wirausaha Santri yaitu:

1. Pengurus pondok pesantren harus memberikan arahan, saran dan motivasi kepada para santri agar mereka tumbuh semangat dalam mengikuti pelatihan. misalnya ketika waktu selesai kegiatan dimasjid atau ketika dikelas-kelas para pengurus menyampaikan kepada para santri tentang pentingnya jiwa wirausaha untuk menghadapi zaman pada era sekarang ini.
2. Pengurus pondok pesantren bani rancang harus melakukan penarikan iuran kepada para santri yang mana uang iuran tersebut digunakan untuk membeli alat dan bahan pelatihan serta praktik.karena setiap pelatihan/praktik pasti membutuhkan bahan dan alat yang diperlukan guna untuk mencapai pelatihan/praktik yang maksimal.

3. Pengurus pondok pesantren bani rancang harus mencari link/hubungan pada pondok pesantren besar yang lain yang sudah sukses mencetak santri yang mempunyai sifat wirausaha guna melakukan study banding. Karena study banding sangat diperlukan untuk merubah menejemen dalam membentuk jiwa wirausaha yang lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, analisis dan penyajian data tentang strategi pondok pesantren bani rancang dalam membentuk jiwa wirausaha Santri dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan dalam membentuk jiwa wirausaha Santri yaitu menggunakan pelatihan pendidikan atau binaan tentang berwirausaha yang dilaksanakan setiap satu minggu satu kali tepatnya di hari selasa pagi. Memberitahu Santri akan keuntungan yang di peroleh, mengajarkan sifat kejujuran kepada para santri, memberikan arahan dan motivasi kepada para santri agar tumbuh semangat dalam mengikuti pelatihan wirausaha, melakukan study banding ke pondok lain yang lebih besar dan memberikan ilmu kepada para santri agar menjadi wirausaha yang baik .
2. Faktor penghambat yang dialami pondok pesantren bani rancang yaitu santri kurang berminat dalam mengikuti pelatihan, masih kurangnya dana yang digunakan dalam melakukan kegiatan pelatihan/praktik dan masih belum pernah melakukan study banding ke- pondok/lembaga yang lain.
3. Solusi yang dilakukan pondok pesantren bai rancang yaitu

Pengurus pondok pesantren harus memberikan arahan, saran dan motivasi kepada para santri agar mereka tumbuh semangat dalam mengikuti pelatihan, Pengurus pondok pesantren bani rancang harus melakukan penarikan iuran kepada para santri yang mana uang iuran tersebut digunakan untuk membeli alat kebutuhan pelatihan/ praktik dan Pengurus pondok pesantren bani rancang harus mencari link/hubungan pada pondok pesantren besar yang lain yang sudah sukses mencetak santri yang mempunyai sifat wirausaha guna melakukan study banding.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Bani Rancang, selama ini pondok pesantren melakukan beberapa strategi dalam membentuk jiwa wirausaha Santri. Strategi yang dilakukan pondok pesantren cukup baik sekali dan sedikit banyak mencapai keberhasilan. Untuk dapat lebih membentuk jiwa wirausaha Santri, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Pondok psantren harus meningkatkan strategi yang telah dilaksanakan dengan mengadakan study banding dan bazar hasil karya santri.
2. Sebaiknya pondok pesantren selalu berpedoman pada prinsip, landasan, landasan, asas dan tujuan pondok pesantren dalam membentuk jiwa wirausaha Santri.

DAFTAR PUSTAKA

Al Barry, M. Dahlan. 2001*, Kamus Ilmiah Populer,* Yogyakarta: Arkola

Azyurmardi, Azzra. 1997. *Pesantren, Kontinuitas, Dan Perubahan, Dalam Bilik-Bilik Pesantren, sebuah potret perjalanan*. Jakarta: paramadina

Choirul. 2009*, Pesantren Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi,* Jakarta: Labsosio UI

Departemen Pendidikan. 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia,Jakarta: BalaiPustaka

Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.2003, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama

Haedari, M. Amin. 2004, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press

Haryanto, Rudy. 2017,Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren", *Nuansa*

Hasan, Ali. 2009, *Manajemen Bisnis Syariah*, Yogyakarta Pustaka Bisnis Pelajar

Hasbullah. 2009, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Hendro. 2001, *Dasar-Dasar Kewirausahaan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Khusnuridlo, M. dan Sulthon, Moh. 2006*Manajemen Pondok Pesantren dalam perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang Pressindo

Margono. 2003, *Metode Penelitian Pendidikan,* Jakarta: PT Asdi Mahasatya

Masyhud, Sulthon. 2003, *Manajemen Pondok Pesantren,* Jakarta: Diva Pustaka

Moleong, Lexy J. 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhibbin, M. 2009, *Ekonomi Syariah Untuk Anak Muslim,* Bandung:Chil Press

Mulyono, Mauled. 2004, *Penerapan Produktifitas dalam Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara

Raco, J.R. 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta PT grasido

Rangkuty, Fredy. 1997, *Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis* Jakarta: Gramedia

Revrisond, Baswir. 2000, *pondok pesantren Indonesia*, Yogyakarta: BPFE

Rohmat. 2015, *Nilai-nilai Moral Kewirausahaan. Membangun Bangsa Berkarakter* Yogyakarta: Gerbang Media Aksara

Soenarjo. 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendeketan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta

Suherman, Eman. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung:Alfabeta

Sukmadi, 2016, *Inovasi dan Kewirausahaan*. Bandung: Humaniora Utama Press

Wahjoetomo. 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press

Wahyudi, Ahmad. 2014 , Analisis Strategi Peningkatan Kinerja Wirausaha Santri di Pondok Pesantren Al

Zamakhairi, Dhofier. 1985, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES

Zarkasyi, Fatkhullah Amal. 1998 *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah, Solusi Islam Atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press

RIWAYAT HIDUP

TANZILATUL QODRIYAH, Dilahirkan pada tanggal 12 Februari 1999 di Desa Purut, Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo, putra pertama dari bapak Syakur dan Ibu Kartina Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 2010 di SDN 01 Purut.

Pendidikan berikutnya dijalani di SMPI Alimuddin ditamatkan pada tahun 2013 dan MA Tarbiyatul Ihsan pada tahun 2016 di Desa Lemah Kembar Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke fakultas ekonomi dan bisnis islam di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo dengan mengambil Jurusan studi ekonomi syari'ah sampai sekarang.

Disamping mengikuti kuliah, juga aktif menjadi Tenaga Administrasi/TU di MA Tarbiyatul Ihsan dan menjadi Tenaga Pendidik di KB Bani Rancang yang mana kedua lembaga tersebut berada di bawah naungan Pondok Pesantren Bani Rancang Lemah kembar Sumberasih Probolinggo serta juga menjadi tenaga pendidik di Madin Bani Rancang.

82

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: TANZILATUL QODRIYAH
NIMKO	: 2018.12.07.29.0424
Program Studi	: Ekonomi Syariah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan tersebut.

Sumberasih, 14 November 2021
Yang Membuat Pernyataan



TANZILATUL QODRIYAH

FOTO KEGIATAN PONDOK PESANTREN



Wawancara Dengan Pengurus Pondok pesantren



Pondok pesantren Makan



Kegiatan Pondok pesantren Di Siang Hari



Proses Pembuatan Kerajinan Tangan Bucket



Hasil Karya Santri



Hasil Karya Santri